

**Opini**

Setiap artikel atau tulisan yang dikirim ke redaksi melalui email: [opini.tribun.jateng@gmail.com](mailto:opini.tribun.jateng@gmail.com), belum pernah dipublikasi di media lain. Artikel hendaknya diketik dengan spasi rangkap, maksimal 5.000 karakter, disertai copy (scan) identitas, nomor telepon dan foto yang memiliki ukuran minimal 250 Kb dan maksimal 2 MB. Setiap artikel yang telah dimuat di harian Tribun Jateng dapat dialihwujudkan dalam format digital maupun non-digital yang tetap merupakan bagian dari harian Tribun Jateng.

# Semarang dan Warisan Peranakan

*Ampai penari, kian kemari, jalan bertenggang, aduh...*

*Langkah gayanya menurut suara, irama gambang.*

*Sambil berujar-ujar, jongkok berdiri, kaki melintang, aduh...*

*Sungguh jenaka tari mereka, tari berdentang.*

*Bersuka ria, gelak tertawa, semua orang*

*kannya hati tertarik gerak-gerik, si tukang gendang.*

*Ampai penari, membikin hati, menjadi senang, aduh...*

*Itulah dia malam gembira, gambang Semarang.*

**LAGU** "Ampai Penari" alias "Gambang Semarang" diciptakan Oey Yok Siang tahun 1940. Lagu ini biasa dimainkan dalam kesenian Gambang Semarang yang digagas Lie Ho Sun tahun 1930. Penari dan penyanyi Gambang Semarang yang terkenal adalah Ong Sam Nio (Nyah Sam).

Dengan berkebaya nyonya, para penari lenggak-lenggok diiringi kecrek, suling, tehyan, konyahan, sukong, bonang, gambang, dan gong. Gambang Semarang mencerminkan akulturasi budaya Tionghoa-Jawa yang menjadi ikon dan kekayaan budaya Semarang. Bahkan diperdengarkan di setiap stasiun kereta api di kawasan Semarang.

Warisan budaya Tionghoa peranakan tidak hanya musik, lagu, dan tari namun juga kebaya nyonya dan batik pesisir. Pada mulanya hingga sekitar awal abad ke-20, perempuan Tionghoa memakai baju kurung Melayu dengan bawahan sarung.

#### Akulturasi

Model dasar kebaya nyonya yakni kebaya renda berbahan transparan. Pelopornya perempuan Indo-Belanda pada abad ke-19 untuk menyesuaikan diri dengan

iklim tropis. Pada awal abad ke-20, kebaya renda diadopsi kaum nyonya di Surabaya, berkembang ke berbagai daerah, hingga Malaysia dan Singapura. Tapi bawah kebaya dimodifikasi dari awalnya rata menjadi runcing (sonday) yang juga menjadi tradisi kebaya Betawi. Kebaya renda yang dominan putih dimodifikasi dengan sulaman bordir warna-warni.

Kebaya nyonya atau encim menjadi identitas perempuan Tionghoa di Nusantara. Penggunaannya dipadukan dengan kain batik khas Tionghoa bercorak bunga, sulur, teratai, mega mendung, burung hong, naga, dan kupu-kupu. Warna-warni certa, kuning, oranye, merah, hijau, biru, dan lainnya dihasilkan dari perwana sintetik.

Padanan kebaya umumnya kain panjang, tetapi para nyonya cenderung menyenangi sarung. Kain yang dipertemukan kedua ujungnya dan dijahit ini dianggap lebih praktis. Tentu tidak mutlak, nyatanya banyak pula nyonya yang memakai kain panjang atau berkebaya gaya Jawa.

Budaya Tionghoa peranakan di Semarang juga tidak lepas dari kuliner. Soto, makanan berkuah yang dikenal di setiap daerah dengan banyak variannya, pertama kali populer di Semarang pada abad ke-19. Jejak Tionghoa tampak dari isian bihin atau soun, taoge, taburan bawang putih, hingga soto dengan taucu.

Berikutnya tentu lumpta yang



**HENDRA KURNIAWAN, MPD**  
DOSEN PENDIDIKAN SEJARAH  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA

menjadi makanan khas Semarang dan berbagai kuliner lain. Deretan ruko lawas di sepanjang Gang Warung juga identik dengan toko-toko obat yang menyimpan kisah sejarah dua abad yang sayang dilewatkan. Dalam promonya di surat kabar zaman dulu, Toko Obat Toen Djin Tong punya tabib alias sin-she bernama Tan Han Ping, lulusan

Kwangtung.

#### Pecinan Semarang

Menurut Liem (1933) dalam Riwayat Semarang, leluhur Tionghoa di Jawa pertama kali mendarat di Bantam (Banten) baru kemudian berpencar ke berbagai daerah. Tokoh yang pertama kali mendarat di Semarang setelah dari Banten adalah Sam Poo Tay Djen alias Laksamana Cheng Ho. Peninggalannya sampai sekarang masih ada yakni Kelenteng Sam Poo Kong. Selanjutnya orang-orang Tionghoa yang berdatangan ke Semarang memilih tinggal di sekitar Sam Poo Kong, Gedong Batu, dengan alasan ingin mendapat berkah.

Di Gedong Batu pernah tinggal seorang Tionghoa yang pandai silat bernama Souw Pan Djiang. Sosok ini ikut ambil bagian dalam perang besar yang terkenal sebagai Geger Pacinan (1740-1743) dan sempat membuat VOC kewalahan. Sejak itu VOC meminta agar orang-orang Tionghoa di Gedong Batu pindah ke Semarang tengah agar memudahkan pengawasan. Ada kekawatiran jika kelak orang-orang Tionghoa akan kembali melakukan

perlawanan. Inilah yang kemudian berkembang menjadi pecinan di Semarang.

Sebelumnya komunitas Tionghoa di Semarang telah dikontrol Belanda dengan mengangkat officer atau kapitan Tionghoa. Kapitan Tionghoa pertama di Semarang tahun 1672 bernama Kwee Kiauw Loo. Selanjutnya dikenal pula Mayor Oei Tjong Ham (1866-1924), kapitan Tionghoa sekaligus pengusaha sukses bahkan terkaya di Asia Tenggara pada awal abad ke-19. Dia dijuluki sebagai Raja Gula dan berhasil mendirikan Oei Tjong Ham Concern sebagai perusahaan multinasional yang menjangkau Asia dan Eropa.

#### Solidaritas kebangsaan

Eratnya relasi Tionghoa dengan suku dan etnis lainnya tampak sampai sekarang. Salah satu buktinya yakni sinci untuk mendiang Gus Dur. Papan nama penghormatan bertuliskan K.H. Abdurrahman Wahid ini diletakkan di altar gedung Perkumpulan Sosial Boen Hian Tong atau Rasa Dharma. Semarang menyimpan jejak sejarah yang menyadarkan bahwa kebangsaan ini dibangun atas kebinekaan. Setiap kelompok masyarakat memiliki kontribusi yang dapat dipelajari (dan dinikmati) melalui sejarah dan budayanya.

Dalam keseharian, kehadiran warisan budaya Tionghoa peranakan semakin akrab. Apalagi dengan keberadaan Waroeng Semawis yang menjadi ikon wisata kuliner Semarang. Semarang Inlek yang hadir setiap tahunnya juga menjadi kesempatan bagi seluruh masyarakat untuk menikmati budaya Tionghoa peranakan. Kenyataan ini perlu didupli untuk memperkokoh solidaritas kebangsaan. Selamat Hari Raya Inlek. Sin Cun Kiong Hie! (\*)